



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1) : 1194-1200

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa

Sri Fatmawati¹, Yuliana Sukacita², Firza Ardhia Saputra³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

* Corresponding author: e-mail: srifatmawati887@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima (Oktober 2024)
Disetujui (November 2024)
Diterbitkan (Desember 2024)

Kata Kunci:

Bahasa gaul, Bahasa Indonesia, Penguasaan bahasa, mahasiswa, dampak sosial, Pendidikan bahasa.

Keywords:

Slang, Indonesian, language mastery, students, social impact, language education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Bahasa gaul, sebagai bagian dari budaya populer, sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial. Penggunaan bahasa gaul secara berlebihan diduga dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan sesuai kaidah. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 100 mahasiswa dari berbagai program studi. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang intensif berkorelasi negatif dengan penguasaan aspek tata bahasa, pemilihan kosa kata, dan kemampuan menulis formal dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, bahasa gaul memiliki fungsi sosial penting dalam mempererat interaksi antar mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan bahasa Indonesia yang lebih aplikatif, serta sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan bahasa formal di ranah akademik.

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of the use of slang on the mastery of Indonesian among students. Slang, as part of popular culture, is often used in everyday communication and social media. Excessive use of slang is thought to affect students' ability to use Indonesian formally and according to rules. This research used a survey method of 100 students from various study programs. Data were analyzed using descriptive and correlational statistical techniques. The research results show that intensive use of slang is negatively correlated with mastery of grammatical aspects, vocabulary selection, and formal writing skills in Indonesian. However, slang has an important social function in strengthening interactions between students. This research recommends strengthening more applicable Indonesian language education, as well as socializing the importance of using formal language in the academic realm.

PENDAHULUAN

Bahasa gaul ini adalah bahasa sederhana yang digunakan untuk percakapan santai di media sosial dan interaksi sehari-hari serta pada platform-platform digital lainnya. Bahasa Maori menegaskan identitas kelompok sosial tertentu dan bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia untuk kata, tata bahasa, dan pengucapan. Sumber: media.neliti.com. Perkembangan bahasa gaul di Indonesia mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya perkotaan. Bahasa gaul sering menggunakan kosa kata baru dari bahasa asing maupun bahasa daerah, sehingga terus berkembang menjadi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rini (2020), bahasa gaul telah mempengaruhi penggunaan dan konstruksi bahasa Inggris, terutama di kalangan anak muda yang lebih banyak terpapar budaya populer dan media digital. Penggunaan bahasa Indonesia semakin tidak standar dalam situasi informal. Di dunia sekarang ini, dialek sering kali berasal dari bahasa Inggris karena merupakan bahasa dunia yang mendominasi banyak belahan dunia, terutama internet. Istilah-istilah perilaku seperti "cool", "happy", dan "followers" sudah menjadi kata-kata dalam percakapan sehari-hari masyarakat perkotaan. Selain itu, akronim dan singkatan seperti "LOL" atau "BTW" atau "FYI" semakin banyak digunakan dalam media komunikasi sosial. Menunjukkan bagaimana perkembangan bahasa gaul tidak hanya terjadi di wilayahnya saja, namun juga interaksi dengan perkembangan bahasa dunia. Kajian pemahaman bahasa suatu negara menunjukkan bahwa kemiskinan bahasa berperan penting dalam memperkuat identitas sosial.

Menurut Eriyanto (2018), bahasa gaul merupakan instrumen komunikasi dan tanda identitas di kalangan kelompok tertentu, yaitu generasi sekarang atau generasi muda. Dalam interaksi sosial, bahasa gaul dapat menunjukkan afiliasi seseorang dengan kelompok tertentu, seperti kelompok musik, olah raga, bahkan atletik, dan beberapa pengguna media sosial. Hanya disebut "code-switching", perubahan penggunaan bahasa atau bahasa yang berbeda tergantung pada konteks sosial atau lingkungan di mana orang tersebut berada. Kini, kemahiran bahasa Spanyol dikaitkan dengan tingkat kompatibilitas dengan teknologi dan media digital. Di dunia yang semakin terhubung, media sosial merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan bahasa gaul.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Yuwono dan Sutanto (2019) menunjukkan bahwa dalam membangun dan menciptakan ciri-ciri bahasa pada generasi muda sangat diperlukan peran media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Tik Tok. Dengan adanya komentar, label, dan tagar memudahkan pengguna dalam melakukan komunikasi dengan cara yang bebas dan tidak terlalu formal yang memperluas penggunaannya di kalangan pengguna populer. Dalam lingkup pendidikan, memasuki bahasa daerah merupakan sebuah tantangan bagi para guru. Meningkatnya penggunaan bahasa gaul oleh siswa dianggap memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Merujuk pada penelitian Saraswati tahun (2021), jika kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan informal, didominasi oleh bahasa gaul, lama-kelamaan akan menurunkan kemampuan siswa dalam menulis dan berbicara bahasa baku. Menurut Saraswati, siswa sering menggunakan bahasa gaul saat mengerjakan pekerjaan rumah atau dalam berbicara formal di sekolah. Hal ini pada akhirnya memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Nah, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa gaul juga memegang peranan penting dalam interaksi sosial dan budaya. Bahasa ini memungkinkan penggunaannya untuk merasa lebih dekat satu sama lain, menciptakan rasa kebersamaan dan kesamaan di antara anggota kelompok sosial tertentu.

Bahasa Gaul sering kali dapat mencerminkan kreativitas bahasa itu sendiri, yang memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan kata-kata baru yang mencerminkan pengalaman dan situasi sosial mereka. Misalnya kata-kata seperti "mantul" (mantap betul) dan "bucin" (budak cinta), merupakan hasil dari katabahasa yang kemudian ditemukan di kalangan pengguna bahasa gaul.

Dari segi sosiolinguistik, dialek bahasa adalah bagian dari fenomena yang lebih luas yang disebut sebagai "variasi linguistik". Chaer dan Agustina pada tahun (2010) menjelaskan bahwa variasi bahasa terjadi sebagai respon terhadap faktor sosial budaya. Mereka lebih mudah menggunakan bahasa ini untuk berkomunikasi karena bahasa mereka lebih sesuai dengan situasi dan lingkungan sosial yang mereka temui. Secara politik dan ekonomi, bahasa daerah itu belakangan memiliki dua aspek. Dalam industri kreatif, khususnya saat memasarkan produk ke orang lain, bahasa gaul digunakan untuk

menarik konsumen muda. Bahasa gaul lebih dekat dengan bahasa sehari-hari remaja. Oleh karena itu, beberapa merek lebih memilih untuk menciptakan hubungan emosional dengan target pasarnya melalui bahasa ini. Memang, beberapa postingan media sosial menggunakan bahasa gaul untuk membuat kontennya lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari target audiensnya.

Menurut studi yang dilakukan oleh Lestari dan Nurhayati (2022) menyimpulkan bahwa kampanye pemasaran produk yang menggunakan bahasa gaul dapat menarik perhatian generasi milenial dan Gen Z yang dianggap sebagai konsumen penting di pasar digital saat ini. Sementara itu, dalam penulisan formal maupun akademis, tidak semua orang setuju dengan penggunaan bahasa gaul. Mereka khawatir jika bahasa gaul menjadi terlalu dominan, akan merusak tata bahasa dan struktur bahasa Indonesia baku.

Menurut penelitian Supriyadi (2021), penggunaan bahasa gaul secara tidak sadar pada akhirnya akan mengurangi kejelasan dalam berkomunikasi, terutama jika digunakan dalam situasi yang menuntut formalitas tinggi. Pembahasan Supriyadi menjelaskan bahwa bahasa gaul harus dibedakan dari penggunaan bahasa yang lebih formal di bidang lain, seperti pendidikan atau keperluan pemerintahan. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa bahasa sebagai media komunikasi berubah seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini dialek merupakan salah satu bentuk perkembangan bahasa yang mencerminkan aspek kehidupan sosial budaya di dunia saat ini. Kemampuan mengenal bahasa menunjukkan dan kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan komunikasi pengguna. Di sisi lain, keseimbangan harus dijaga antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa standar etimologis agar keduanya berfungsi dengan baik tergantung konteks penggunaannya, penguasaan bahasa di masyarakat, terutama pada generasi muda, yang menghadirkan situasi sulit. Bahasa ini tidak hanya mencerminkan perubahan sosial dan budaya tetapi juga berkontribusi pada konstruksi identitas sosial, bahasa ekspresi diri, dan sarana komunikasi yang efektif dalam lingkungan digital. Meski ada yang mengkhawatirkan kemungkinan dampak penggunaan bahasa standar, bahasa gaul tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial secara umum.

KAJIAN LITERATUR

Mitchell-Kernan (1971), penguasaan bahasa gaul dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa tidak standar dalam situasi sosial tertentu. Menurutnya, bahasa gaul adalah bahasa yang kaya dan kompleks dan tidak hanya terbatas pada penggunaan istilah-istilah khas atau kosakata, tetapi juga meliputi aspek tata bahasa, sintaksis, fonologi dan sebagainya.

Sementara itu, Camara (1972) penguasaan bahasa gaul adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan kosakata dan ungkapan-ungkapan yang populer atau umum digunakan dalam kelompok sosial tertentu. Menurutnya, penguasaan bahasa gaul membutuhkan kemampuan untuk memahami arti dan konotasi dari istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan.

Chaer dan Agustina (2004) mendefinisikan bahasa gaul sebagai bagian dari ragam bahasa tidak resmi yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, khususnya di kalangan anak muda. Menurut mereka, penguasaan bahasa gaul membutuhkan adaptasi cepat karena perubahan kata atau istilah yang sering terjadi.

Berikut penjelasan mengenai indikator :

1. Modifikasi data dan struktur kalimat

Menurut Keraf (2009), modifikasi data dan struktur kalimat merujuk pada proses penyusunan ulang atau perubahan elemen-elemen data dan struktur kalimat untuk meningkatkan kejelasan, kekompakan, serta keterbacaan sebuah informasi atau teks. Modifikasi ini mencakup pemilihan kata yang lebih tepat, perubahan susunan kalimat agar lebih logis, dan pemadatan isi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Keraf juga menjelaskan bahwa modifikasi struktur kalimat harus mempertimbangkan hubungan antarkata dan antarfrasa, sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2. Faktor Penyebaran bahasa gaul

Dewi, W. A. (2019). Indikator penyebaran bahasa gaul dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berkontribusi pada penyebaran dan popularitas kata atau frasa tertentu yang tergolong tidak baku dalam komunitas sosial, khususnya di kalangan anak muda atau kelompok tertentu. Di media Sosial juga Bahasa gaul sering menyebar melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter karena kemampuannya untuk menyebarkan konten dengan cepat melalui jaringan sosial.

3. Dampak terhadap bahasa Indonesia

Rini, D. (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia mencakup perubahan dalam penggunaan dan struktur bahasa. Bahasa gaul yang banyak digunakan oleh generasi muda sering kali menggeser penggunaan bahasa formal dan baku, menyebabkan munculnya istilah-istilah baru yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar. Hal ini juga berdampak pada perkembangan bahasa, karena munculnya kosakata baru dari bahasa gaul yang secara tidak langsung menggantikan kata-kata asli bahasa Indonesia, sehingga dapat mengurangi pemahaman dan penghargaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE

Penelitian tentang dampak penggunaan bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Creswell, J.W. (2014) dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, pendekatan kuantitatif dalam konteks penguasaan bahasa gaul dapat dijelaskan sebagai Pendekatan kuantitatif yang melibatkan pengukuran dan analisis data numerik untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa formal. Dalam penelitian ini, instrumen seperti kuesioner dapat digunakan untuk mengukur frekuensi penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa serta mengukur tingkat penguasaan bahasa Indonesia formal melalui tes standar.

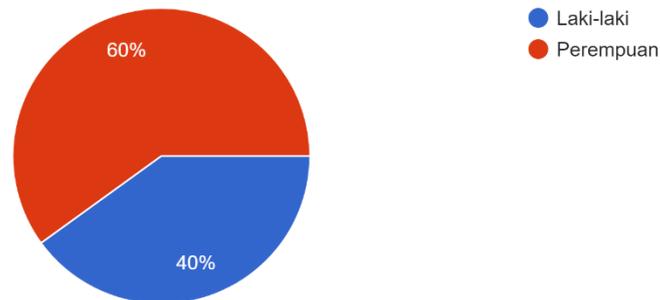
Dengan pendekatan ini, peneliti dapat Mengumpulkan Data, Menguji Hipotesis, Analisis Statistik. Pendekatan ini memberikan gambaran yang objektif dan dapat diukur tentang dampak bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia, serta memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan berbasis data.

Metode ini melibatkan kuesioner untuk mengukur frekuensi penggunaan bahasa gaul dan kemampuan bahasa formal, tes penguasaan bahasa Indonesia. Sampel diambil secara acak dari beberapa fakultas. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik. Analisis statistik deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata untuk mengetahui persepsi responden dan median untuk mengetahui nilai tengah dari suatu distribusi data. Untuk setiap pernyataan, responden diminta untuk memberikan penilaian menggunakan skala Likert lima poin, di mana satu poin menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" dan lima poin menunjukkan "Sangat Setuju".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

100 jawaban



Berdasarkan diagram diatas , dari 100 responden, 60% adalah perempuan, sedangkan 40% adalah laki-laki. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan selisih sekitar 20% lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Keterangan	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3			
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12
Rata-Rata	3,86	3,74	3,55	3,81	3,64	3,84	3,69	4,25	3,29	3,51	3,14	4,38
Rata-Rata Indikator	1,25				1,29				1,19			

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel, terlihat bahwa indikator 3 memiliki rata-rata pencapaian yang lebih rendah dibandingkan indikator 1 dan 2. Nilai rata-rata indikator 3 hanya sebesar 1,19, sedangkan indikator 1 dan 2 mencapai nilai di atas 2.

Hal ini mengindikasikan bahwa capaian yang dicapai pada indikator 3 masih perlu ditingkatkan. Terdapat beberapa sampel dengan skor di bawah angka 2, yang artinya pencapaian indikator 3 untuk sampel-sampel tersebut masih kurang memuaskan. Apabila dilihat datanya secara rinci, terlihat pula ada variasi skor antar sampel yang cukup besar pada indikator 3. Hal ini menunjukkan tingkat capaian indikator 3 antar sampel tidak konsisten.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya perlu ditujukan untuk meningkatkan capaian indikator 3. Perlu adanya strategi khusus untuk meningkatkan indikator yang pencapaiannya relatif lebih rendah ini. Dengan demikian diharapkan ketiga indikator dapat tercapai dengan baik dan seimbang.

Pembahasan

1. Modifikasi data dan struktur kalimat

Menurut Keraf (2009), modifikasi data dan struktur kalimat merujuk pada proses penyusunan ulang atau perubahan elemen-elemen data dan struktur kalimat untuk meningkatkan kejelasan, kekompakan, serta keterbacaan sebuah informasi atau teks. Modifikasi ini mencakup pemilihan kata yang lebih tepat, perubahan susunan kalimat agar lebih logis, dan pemadatan isi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Keraf juga menjelaskan bahwa modifikasi struktur kalimat harus mempertimbangkan hubungan antarkata dan antarfrasa, sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap struktur bahasa Indonesia meskipun menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai rata-rata 1,25 pada indikator ini mengindikasikan ada pengaruh negatif yang

moderat, terutama pada aspek ketepatan tata bahasa dan ejaan. Penggunaan bahasa gaul mungkin mengaburkan aturan baku bahasa Indonesia, sehingga perlu diwaspadai dalam konteks akademis.

2. Faktor Penyebaran bahasa gaul

Dewi, W. A. (2019). Indikator penyebaran bahasa gaul dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berkontribusi pada penyebaran dan popularitas kata atau frasa tertentu yang tergolong tidak baku dalam komunitas sosial, khususnya di kalangan anak muda atau kelompok tertentu di media Sosial juga Bahasa gaul sering menyebar melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter karena kemampuannya untuk menyebarkan konten dengan cepat melalui jaringan sosial.

Rata-rata yang lebih tinggi (1,29) menunjukkan bahwa mahasiswa masih mampu mempertahankan kosakata formal yang baik, walaupun mereka sering menggunakan bahasa gaul. P8, dengan nilai tertinggi (4,25), mungkin mencerminkan pengaruh positif dari kesadaran mereka untuk memisahkan antara penggunaan bahasa gaul dalam pergaulan dan kosakata formal dalam konteks akademik. Namun, penggunaan bahasa gaul bisa menyebabkan mereka lebih sering menggunakan kata-kata yang tidak formal, sehingga mengurangi kepekaan mereka terhadap pilihan kata yang lebih tepat dalam komunikasi akademis.

3. Dampak Terhadap Bahasa Indonesia

Rini, D. (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia mencakup perubahan dalam penggunaan dan struktur bahasa. Bahasa gaul yang banyak digunakan oleh generasi muda sering kali menggeser penggunaan bahasa formal dan baku, menyebabkan munculnya istilah-istilah baru yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar. Hal ini juga berdampak pada perkembangan bahasa, karena munculnya kosakata baru dari bahasa gaul yang secara tidak langsung menggantikan kata-kata asli bahasa Indonesia, sehingga dapat mengurangi pemahaman dan penghargaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Rata-rata indikator 3 lebih rendah (1,19), menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin mengalami penurunan kefasihan dalam berbahasa formal karena terbiasa menggunakan bahasa gaul. Skor tertinggi pada P12 (4,38) bisa menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sadar dan mampu beradaptasi menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal ketika diperlukan, tetapi sebagian besar masih perlu meningkatkan kefasihan formal mereka. Bahasa gaul mungkin membuat mereka lebih nyaman dalam situasi informal, namun ini dapat mengurangi kelancaran mereka dalam mengekspresikan ide dalam bentuk formal yang lebih baik di dunia akademis.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa berdampak negatif pada penguasaan bahasa Indonesia yang formal dan baku. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul sering mengalami kesulitan dalam menulis dan berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia formal, terutama dalam konteks akademik. Penelitian dari Pateda (2012) dan Sudaryat (2015) menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat mengganggu pemahaman tata bahasa dan menurunkan kualitas bahasa formal. Selain itu, persepsi bahwa bahasa baku terlalu kaku (Sumarsono, 2016) memperburuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi formal, yang dapat mempengaruhi keterampilan profesional jangka panjang (Mahsun, 2017).

Penggunaan bahasa gaul yang meluas di kalangan remaja merupakan penyimpangan dari penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia di tanah air dapat menyebabkan lunturnya atau hilangnya bahasa tersebut dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Selain itu, pengaruh media massa yang menggunakan bahasa gaul turut memperkuat kecenderungan remaja untuk meniru penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dewi, W. A. (2019). Penyebaran Bahasa Gaul di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 7(1), 56-68.
- Eriyanto. (2018). Bahasa Gaul sebagai Instrumen Komunikasi dan Identitas Sosial. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 6(3), 45-56.
- Lestari, A., & Nurhayati, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kampanye Pemasaran Produk terhadap Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 11(1), 78-91.
- Mitchell-Kernan, C. (1971). Language in social networks: A sociolinguistic approach to language variation. In J. Fishman (Ed.), *Advances in the sociology of language* (Vol. 1, pp. 105-129). The Hague: Mouton.
- Rini, D. (2020). Dampak Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 9(2), 123-134.
- Rini, D. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Konstruksi Bahasa Inggris di Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 9(2), 123-134.
- Rini, D. I. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan dan Konstruksi Bahasa Inggris pada Kalangan Anak Muda. *Jurnal Komunikasi Satya Wacana*, 9(2), 125-140.
- Saraswati, M. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Sekolah dan Dampaknya terhadap Kemampuan Bahasa Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(4), 210-225.
- Supriyadi, T. (2021). Dampak Bahasa Gaul terhadap Kejelasan Komunikasi dalam Situasi Formal. *Jurnal Studi Bahasa Indonesia*, 10(2), 145-160.
- Yuwono, G. & Sutanto, H. (2019). Peran Media Sosial dalam Mengembangkan Bahasa Gaul pada Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 147-159.
- Yuwono, P., & Sutanto, B. (2019). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Bahasa Gaul pada Generasi Muda. *Jurnal Media Sosial dan Kebudayaan*, 5(1), 99-113.